

The Creative Process of Writing a Competitive Javanese Language Novel by Siti Aminah

Proses Kreatif Penulisan Novel Berbahasa Jawa Kompetitif karya Siti Aminah

Achifatul Kumayah^{1*} Didik Supriadi² Ucik Fuadhiyah³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: achifatul@students.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v13i3.134927

Submitted: July 7, 2025

Revised: Sept 4, 2025

Accepted: Dec 1, 2025

Abstract

This study examines Siti Aminah's creative process and writing strategies in producing competitive Javanese novels. The focus of the study includes the stages of the creative process and the strategies used to win novel writing competitions. This study uses an expressive approach, which focuses on the relationship between literary works and the inner world of the author, with descriptive qualitative methods. Research data was obtained through interviews with Siti Aminah and documentation of the novels *Sengara Mati* and *Truntum*. The results of the study reveal that the creative process undergone by Siti Aminah follows the four stages of Wallas, namely: the preparation stage, which involves collecting writing materials; the incubation stage, which involves deep reflection on previously written works; the illumination stage, which involves pouring ideas through mind mapping to organize the plot; and the verification stage, which involves self-evaluation for competition requirements and the involvement of professional editors for general publication. The findings also reveal that there are five strategies applied by Siti Aminah to produce high-quality works in the context of competitions, including: (1) selecting themes related to feminism and Yogyakarta culture, (2) using Javanese language that is easy to understand, (3) crafting an engaging narrative, (4) participating in literary competitions, and (5) effective post-competition publication and distribution strategies. This study concludes that the creative process in competitive novel writing depends not only on individual creativity, but also on the author's strategic ability to adapt to the demands of the competition.

Key words: *creative process, javanese language novel, literary competition, writing strategy, siti aminah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses kreatif dan strategi kepenulisan Siti Aminah dalam menghasilkan novel berbahasa Jawa kompetitif. Fokus penelitian meliputi tahapan proses kreatif serta strategi yang digunakan untuk memenangkan kompetisi kepenulisan novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif, yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan dunia batin pengarang, dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara dengan Siti Aminah dan dokumentasi pada novel *Sengara Mati* dan *Truntum*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses kreatif yang dilalui oleh Siti Aminah mengikuti empat tahap Wallas yaitu: tahap preparasi meliputi pengumpulan bahan tulisan, tahap inkubasi melakukan perenungan mendalam atas refleksi karya yang sudah ditulis sebelumnya, tahap iluminasi dengan menuangkan ide melalui *mind mapping* untuk menyusun alur, dan tahap verifikasi melalui evaluasi mandiri untuk kebutuhan kompetisi dan keterlibatan editor profesional untuk publikasi umum. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa terdapat 5 strategi yang diterapkan oleh Siti Aminah untuk menghasilkan karya yang berkualitas dalam konteks kompetisi yang meliputi: (1) pemilihan tema feminisme dan budaya Yogyakarta, (2) menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami, (3) menyusun narasi yang menarik, (4) berpartisipasi dalam kompetisi sastra, serta (5) strategi publikasi dan distribusi yang efektif pasca kompetisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif dalam penulisan novel kompetitif tidak hanya bergantung pada kreativitas individu, tetapi juga pada kemampuan strategis pengarang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetisi. Temuan ini menunjukkan bahwa kerangka proses kreatif Wallas tetap relevan ketika dipadukan dengan strategi adaptif yang berorientasi pada keberhasilan dalam arena sastra yang kompetitif.

Kata kunci: *proses kreatif, novel berbahasa jawa, kompetisi sastra, strategi kepenulisan, siti aminah*

PENDAHULUAN

Novel bahasa Jawa termasuk dalam salah satu sastra Jawa modern. Novel merupakan karya sastra yang memiliki alur cerita panjang dan dikembangkan secara kompleks, sehingga isinya cukup dibaca untuk mengisi waktu luang. Novel berbahasa Jawa termasuk dalam karya sastra Jawa modern yang tetap eksis di tengah gempuran jaman era sekarang (Suselowati and Andriyanto 2023). Hal tersebut disebabkan perwujudan dan penggunaan bahasa Jawa yang baik dalam sastra novel yang menjadikannya digemari oleh masyarakat masa kini terutama masyarakat Jawa itu sendiri. Keberadaan sastra Jawa modern, termasuk novel bahasa Jawa menjadi bukti bahwa sastra Jawa mampu bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi. Melalui penggunaan bahasa dan cerita yang terinspirasi dari permasalahan yang ada di tengah masyarakat, karya novel yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sebagai sarana kritik sosial, serta menjadi sarana pendidikan karakter. Di masa sekarang banyak penggiat sastra yang juga mengadakan kompetisi kepenulisan novel bahasa Jawa yang diadakan sebagai acara tahunan di beberapa daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, novel bahasa Jawa memiliki peran penting dan juga strategis dalam menjaga keberlanjutan sastra Jawa, serta mendorong munculnya penulis-penulis kreatif dari lintas generasi yang tidak hanya produktif secara kuantitas, tetapi juga menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan kompetitif.

Novel bahasa Jawa terus mengalami pasang surut dan perubahan hingga sekarang. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh sejarah, keadaan sosial, serta bagaimana pengarang memaknai novel itu sendiri. Novel sebagai karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang secara dinamis dan berkelanjutan (Indrawati et al. 2024). Artinya novel bahasa Jawa seiring berjalannya waktu mengalami perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan. Banyaknya penulis novel bahasa Jawa dengan kreativitasnya yang muncul di masa sekarang, ditambah dengan adanya kompetisi kepenulisan menjadi bukti bahwa sastra Jawa modern mengalami pertumbuhan dan perubahan yang positif. Secara tidak langsung perkembangan tersebut juga turut membawa tantangan baru bagi pengarang terutama dalam menciptakan novel yang kompetitif. Tantangan tersebut meliputi kemampuan kepenulisan yang unggul serta kemampuan menciptakan karya yang mampu bersaing dari segi kualitas, kedalaman gagasan, penyampaian cerita, serta kemampuan bersaing dalam suatu kompetisi. Pengarang dituntut memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita, baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, untuk menyampaikan pesan, tema, dan nilai-nilai secara efektif.

Perkembangan sastra Jawa modern menunjukkan pergeseran dinamika kepenulisan, terutama seiring dengan munculnya kompetisi kepenulisan novel bahasa Jawa. Berdasarkan konsep pemikiran Pierre Bourdieu (2010), kompetisi sastra dapat dipandang sebagai arena persaingan modal simbolik di mana karya-karya diposisikan dan divalidasi berdasarkan struktur modal yang dominan. Dalam arena sastra tersebut, pengarang hadir dan bergulat dengan modal kultural berupa kemampuan menulis yang dilihat dari karya yang dihasilkan (Karnanta 2013). Penulis yang mengikuti kompetisi dituntut tidak hanya bersaing berdasarkan ekspresi personal, tetapi juga secara strategi menyusun karya yang sesuai dengan arena, yaitu kriteria penjurian, tuntutan tematik, serta struktur penghargaan. Strategi kepenulisan dalam konteks kompetisi ini mencerminkan penyesuaian penulis antara habitus dan arena sastra yang kompetitif. Bagi sebagian pengarang, keberhasilan dalam kompetisi merupakan bentuk pengakuan secara profesional atas kualitas karya sastra yang telah ditulis. Kompetisi juga menjadi ruang belajar dan evaluasi bagi kemampuan kepenulisan oleh pengarang. Pengarang dapat menjadikan hasil kompetisi untuk melihat bagaimana standar penilaian dalam suatu kompetisi dan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menulis karya selanjutnya.

Novel sebagai salah satu karya sastra tercipta dari proses yang melibatkan pemikiran mendalam dan imajinasi kreatif pengarang. Pemikiran dan imajinasi tersebut menjadi bagian dari proses kreatif yang dilalui oleh pengarang dalam menghasilkan karya novel (Repomi and Wartiningih 2022). Setiap pengarang akan menjalani proses kreatif dengan cara dan proses yang berbeda-beda. Proses kreatif ini bersifat individual, artinya proses penciptaan karya sastra dipengaruhi oleh karakter, pengalaman, dan lingkungan pengarang itu sendiri. Dengan kata lain, proses kreatif yang dijalani oleh setiap pengarang akan berbeda-beda. Setiap pengarang dan karya sastra yang ia ciptakan memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut berupa kesejajaran dimana karya sastra merupakan cerminan dari kepribadian dan kehidupan pengarang (Rahmawati 2017). Proses kreatif penulisan novel yang dilakukan pengarang dapat menjadi penentu suatu karya sastra dapat dikatakan bermutu atau tidak. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Dewanta et al. 2021) bahwa pengarang lah yang menentukan kualitas dari karya sastra tersebut.

Proses kreatif muncul akibat adanya dorongan dalam diri maupun dari luar diri pengarang. Proses tersebut juga tidak dapat lepas dari lingkungan hidup pengarang yang pasti akan

memengaruhi pola pikir pengarang dalam penciptaan karya. Dalam menciptakan karya novel pengarang sering kali melakukan proses kreatif seperti mengamati peristiwa apa saja yang terjadi di sekitar lingkungannya maupun berdasarkan pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi. Proses kreatif pengarang meliputi seluruh tahapan, mulai dari munculnya dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang (Wellek and Warren 1990). Proses kreatif ini memiliki empat tahapan. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan (*preparation*), tahap inkubasi (*incubation*), tahap iluminasi (*illumination*), dan tahap verifikasi (*verification*) (Sadler-Smith 2015). Proses kreatif yang dikembangkan oleh Wallas (1926) merupakan kerangka awal yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam menciptakan ide secara sistematis. Tahapan proses kreatif Wallas sesuai untuk memahami strategi penulis dalam menciptakan karya sastra untuk tujuan kompetisi. Tahap persiapan meliputi aktivitas mendasar yang dilakukan secara sadar untuk memahami problem seperti tema atau tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Tahap tersebut biasanya dilakukan melalui aktivitas pengumpulan data, melakukan riset, dan merumuskan ide awal. Dalam konteks penulisan yang ditujukan untuk kompetisi, tahap persiapan terlihat pada usaha penulis dalam menyesuaikan gagasan dengan tema yang harus dipatuhi dan karakteristik penjurian. Tahap inkubasi merupakan jeda dari pemikiran sadar oleh penulis mengenai gagasan awal yang didapatkan. Penulis secara tidak langsung memikirkan gagasannya, akan tetapi proses pemikiran gagasan tersebut tetap terjadi di bawah alam sadar penulis. Selanjutnya, pada tahap iluminasi penulis mengalami pencerahan ide sehingga ide utama mulai muncul secara tiba-tiba hasil dari perenungan di tahap sebelumnya. Ide ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam tahap verifikasi. Studi terbaru mengenai kreativitas menunjukkan pergeseran pendekatan dari yang semula berfokus pada individu menuju pemahaman yang lebih relasional dan kontekstual. Dalam kerangka ini, teori proses kreatif yang dikemukakan oleh Wallas (1926) tetap relevan untuk menjelaskan tahapan berpikir dalam penciptaan ide, terutama dalam konteks penulisan sastra. Glăveanu (2013) menekankan bahwa, kreativitas tidak hanya bersifat individual melainkan merupakan hasil dari relasi antara lima unsur utama yang ia sebut sebagai *Five A's: actor, action, artifact, audience, dan affordances*. Melalui kerangka ini, kreativitas dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam interaksi antara individu dan konteks sosial-budaya yang ada di sekitar pengarang.

Melalui proses kreatif, pengarang seringkali melibatkan unsur-unsur budaya dalam menciptakan karyanya. Dalam konteks penulisan novel bahasa Jawa, novel yang diciptakan oleh pengarang tentu dipengaruhi oleh budaya-budaya Jawa. Seorang pengarang menciptakan karyanya tidak terlepas dari suatu sistem lingkungan masyarakat yang meliputi sebuah realita kehidupan (Fatmawati 2021). Realita tersebut mencakup berbagai aspek diantaranya aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat dimana tempat pengarang tersebut tinggal. Pengaruh budaya Jawa dalam novel bahasa Jawa tidak hanya terlihat dari isi cerita, tetapi juga dari pemilihan bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa yang memiliki ragam bahasa dan dialek menjadikan pengarang melalui proses kreatifnya menciptakan novel menggunakan dialek tertentu yang kemudian menjadi ciri khas dari karya-karya yang ia ciptakan. Selain dari segi bahasa, penulisan novel bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh tradisi dan sistem kepercayaan yang dianut oleh pengarang. Oleh karena itu, dengan hadirnya sebuah novel kita mampu mengetahui berbagai macam keadaan budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat (Akbar 2019).

Salah satu penulis novel bahasa Jawa yang mampu bersaing di era perkembangan sastra adalah Siti Aminah. Ia adalah seorang penulis asal Yogyakarta yang aktif menulis karya sastra dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Nama pena Sitta M. Zein digunakan untuk karya sastra anak dan remaja, sedangkan Sitta M. Djoesemito digunakan untuk karya dengan segmen dewasa. Karyanya lebih banyak berupa cerpen dan cerkak yang dimuat dalam berbagai majalah. Ia sudah berkecimpung dalam dunia kepenulisan cukup lama, akan tetapi karya novel dalam bahasa Jawa pertamanya ditulis pada tahun 2009. Novel bahasa Jawa pertamanya berjudul *Singkar*, yang terbit pada tahun 2009, disusul *Sengara Mati* (2017), *Truntum* (2019), dan *Riviera* (2023). Keempat novel tersebut mengangkat tema mengenai ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yang menjadikan ciri khas dari karya novelnya. Salah satu hal yang menjadikan novelnya menarik adalah novel yang ia ciptakan tidak hanya menyajikan sebuah karya fiksi tetapi juga memuat fakta dan informasi. Seperti novelnya yang berjudul *Singkar* didalamnya menceritakan tentang bencana gempa bumi yang melanda Yogyakarta di tahun 2006 serta novel *Truntum* yang menceritakan mengenai sejarah tentang batik *Truntum* dan makna dari batik tersebut. Novel *Truntum* dapat dijadikan sarana pendidikan dan sarana informasi mengenai warisan budaya lokal di Yogyakarta, yaitu batik *Truntum*.

Karya sastra lainnya yang ia ciptakan berupa cerkak yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa seperti *Jayabaya*, *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, dan *Harian Suara Merdeka*. Meskipun karya novel yang dihasilkan tidak terhitung banyak akan tetapi novel-novel tersebut

memiliki kualitas yang unggul. Hal tersebut dibuktikan dengan dua novel nya yang mendapatkan penghargaan dalam kompetisi Sayembara Penulisan Novel Berbahasa Jawa untuk novel *Sengara Mati* di tahun 2017, dan novel *Truntum* pada kompetisi yang sama di tahun 2019. Sedangkan novelnya yang berjudul *Riviera* merupakan novel untuk remaja yang terbit untuk kalangan terbatas dan merupakan souvenir dalam acara Kongres Bahasa Jawa yang diadakan di Surakarta pada tahun 2023. Penghargaan lain yang diperoleh adalah pemenang sayembara penulisan novelet berbahasa Jawa dengan judul *Rantas* (2024).

Penelitian mengenai proses kreatif dalam kepenulisan novel telah banyak dilakukan, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada penulis sastra Indonesia modern. Kajian Dewanta et al. (2021) mengkaji proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* melalui lima tahapan yang meliputi mulai dari inspirasi tahap inspirasi, inkubasi, persiapan, penulisan, dan tahap revisi. Proses kreatif Dee Lestari dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketertarikan pada dunia olfaktori, pengalaman pribadi, dan tokoh idola. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses kreatif Dee Lestari didukung oleh kebiasaan membaca dan riset mendalam, sehingga menghasilkan karya yang memiliki ciri khas, penceritaan yang unik, dan berdasarkan pada hasil riset. Sementara itu, penelitian oleh Saina and Soetomo Jalan Semolowaru (2020) memfokuskan kajian pada struktur intrinsik novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* sebagai hasil dari proses kreatif pengarang, dengan fokus temuan pada tema, penokohan dengan karakter yang beragam, serta alur campuran. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengarang menyampaikan pesan dan makna melalui unsur-unsur intrinsik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian lain oleh Sanubari et al. (2021) menggunakan pendekatan ekspresif untuk menganalisis bagaimana latar belakang dan pemikiran A.A. Navis membentuk gagasan sosial dan budaya dalam novel *Kemarau*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi pengarang memengaruhi pemilihan tema, kritik sosial, serta nilai-nilai budaya yang diangkat dalam novel, khususnya mengenai makna kerja, keberhasilan, dan lokalitas. Novel *Truntum* karya Siti Aminah pernah dianalisis oleh Khotima and Purnomo (2022) melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus kajian pada disharmonisasi dalam hubungan keluarga. Penelitian ini menyoroti dinamika konflik dalam keluarga Murtaji yang direpresentasikan melalui tokoh Layung dan Murtaji, serta menggambarkan dampak dari ketidakharmonisan relasi orang tua-anak, tekanan sosial ekonomi, hingga persoalan warisan yang memicu pertentangan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Truntum* merefleksikan realitas sosial masyarakat Jawa modern, khususnya dalam hal struktur keluarga dan nilai-nilai patriarki.

Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami proses kreatif dan ekspresi pengarang, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji proses kreatif dalam penulisan novel berbahasa Jawa, khususnya novel *Sengara Mati* dan *Truntum* karya Siti Aminah dalam konteks kompetisi sastra. Kajian mengenai proses kreatif juga belum banyak mengkaji karya-karya yang dihasilkan atas dorongan adanya kompetisi sastra. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian terhadap proses kreatif penulisan novel berbahasa Jawa serta memaparkan strategi kepengarangan Siti Aminah dalam menciptakan karya yang berhasil memenangkan kompetisi sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana proses kreatif Siti Aminah dalam penulisan novel berbahasa Jawa mencerminkan tahapan-tahapan dalam teori Wallas? (2) Strategi apa saja yang diterapkan oleh Siti Aminah untuk menciptakan novel yang berhasil memenangkan kompetisi sastra? Tujuan penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan proses kreatif Siti Aminah dalam penulisan novel bahasa Jawa kompetitif. Kedua, mendeskripsikan bagaimana cara Siti Aminah menciptakan karya novel yang kompetitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami karya sastra sebagai manifestasi dunia batin, emosi, dan pandangan hidup pengarang (Ratna 2004). Dalam penerapannya, peneliti mengaitkan unsur-unsur intrinsik karya dengan latar belakang biografi dan tinjauan psikologis pengarang (Dhenggo et al. 2023). Fokus utama penelitian adalah membedah proses kreatif Siti Aminah dalam menghasilkan novel-novel berbahasa Jawa yang kompetitif.

Sumber Data Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, data primer yang mencakup informasi lisan mengenai tahapan proses kreatif, sumber inspirasi, dan strategi kepenulisan yang diperoleh langsung dari sastrawan Siti Aminah. Kedua, data sekunder meliputi teks novel *Sengara Mati* (2017) dan *Truntum* (2021) karya Siti Aminah. Selain itu, dokumen pendukung berupa artikel, jurnal, dan buku teori proses kreatif (Wallas 1926; Glăveanu 2013) digunakan sebagai basis studi literatur.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara terstruktur dengan Siti Aminah untuk menggali aspek heuristik dan inkubasi dalam proses kreatifnya. Kedua, metode dokumentasi dan simak-catat terhadap novel *Sengara Mati* dan *Truntum*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi jejak-jejak ekspresi pengarang yang tercermin dalam elemen struktur seperti tema, karakter, alur, dan gaya bahasa.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif dengan model mengalir yang diawali dengan tahap reduksi data guna menyeleksi hasil wawancara serta fragmen teks novel yang relevan terhadap fokus proses kreatif. Proses ini dilanjutkan dengan analisis struktural-ekspresif untuk membedah unsur-unsur intrinsik novel sebagai basis tekstual yang kemudian diinterpretasikan maknanya berdasarkan perspektif ekspresif pengarang. Sebagai langkah pemungkas, peneliti menerapkan teknik kecukupan referensial untuk memverifikasi temuan melalui komparasi antara hasil wawancara, bukti tekstual dalam novel, dan teori proses kreatif yang relevan demi menghasilkan simpulan penelitian yang kredibel, valid, dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya sastra, khususnya novel, merupakan manifestasi dari proses kreatif yang terintegrasi dengan strategi kepenulisan sistematis. Dalam novel *Sengara Mati* dan *Truntum*, Siti Aminah tidak sekadar menjalankan tahapan intuitif, tetapi juga menerapkan strategi estetis dan teknis guna menghasilkan karya yang autentik, berkualitas, dan memiliki daya saing tinggi. Penelitian ini mengelaborasi tahapan kreatif tersebut melalui kerangka pemikiran Graham Wallas yang mencakup empat fase utama: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Temuan penelitian dikonstruksi melalui sinkronisasi antara data wawancara mendalam dengan analisis tekstual terhadap kedua novel tersebut. Selain aspek teoretis, studi ini mengungkap dimensi praktis yang membangun nilai kompetitif karya, meliputi pemilihan tema yang relevan, penggunaan register bahasa Jawa yang komunikatif, kekuatan struktur naratif, serta efektivitas dalam strategi publikasi dan partisipasi kompetisi sastra. Ringkasan komprehensif dari hasil temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Figure 1. Tahapan Proses Kreatif dan Strategi Siti Aminah dalam Menulis Novel



1. Profil Siti Aminah

Siti Aminah merupakan penulis asal Yogyakarta yang telah banyak menciptakan karya tulis fiksi dan non fiksi berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ia mulai aktif menulis sejak tahun 1988. Karya yang ia tulis berupa novel, cerpen, cerkak, dan tulisan opini yang dimuat dalam media masa. Karya pertamanya pada tahun 1988 dimuat dalam majalah anak-anak, sedangkan karya dalam Bahasa Jawa dimuat dalam majalah Djaka Lodang pada tahun 1993. Ia juga memiliki blog pribadi di internet yang digunakan sebagai wadah untuk menulis tulisan opini. Dalam perjalanan karirnya sebagai penulis, ia sudah menciptakan 4 judul karya novel dalam bahasa Jawa. Novel pertamanya berjudul *Singkar* ditulis pada tahun 2009. Selanjutnya novel *Sengara Mati* ditulis pada tahun 2017, novel *Truntum* ditulis pada tahun 2019, dan *Riviera* ditulis pada tahun 2023.

Kemampuan kepenulisan Siti Aminah terbentuk melalui proses panjang yang dimulai sejak masa sekolah. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, ia sudah memiliki ketertarikan pada dunia kepenulisan melalui hobinya dalam membaca. Dari hobinya tersebut, kemudian ia memiliki cita-cita menjadi seorang penulis. Aktivitas menulisnya dimulai sejak SMP, di mana ia mulai menulis karya

dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam surat kabar lokal. Konsistensi kepenulisan tersebut terus berlanjut, hingga menjadi aktivitas menulis sebagai bagian dari rutinitas kreatifnya hingga saat ini.

Siti Aminah menyelesaikan pendidikan formalnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dengan jurusan teater. Dari latar belakang Pendidikan tersebut, secara tidak langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuannya dalam membangun karakter, mengelola emosi, dan menyusun alur dramatik dalam karya fiksi. Kepekaan terhadap ekspresi, dialog, dan konflik yang biasa diasah dalam teater memperkuat kualitas naratif dalam karya-karya sastranya. Di sisi lain, ketertarikannya pada dunia sastra memberikan dimensi reflektif dan estetik yang memperdalam pesan dan nilai-nilai yang ia hadirkan dalam tulisannya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Siti Aminah bekerja di lembaga *Women Crisis Center* (WCC) selama kurang lebih tujuh tahun yaitu sejak tahun 1997 sampai akhir 2004. Ia bekerja sebagai editor pada divisi humas, diklat, dan litbang. Pengalaman kerja ini, tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam bidang penulisan dan penyuntingan, tetapi juga memperkaya perspektifnya terhadap isu-isu sosial, terutama terkait ketidakadilan gender. Meskipun tidak bertugas langsung sebagai konselor, ia memiliki akses dan kedekatan dengan berbagai kasus terkait perempuan, kekerasan, dan perjuangan keadilan. Pengalaman ini memperdalam kepekaannya terhadap isu gender, yang kemudian banyak hadir dalam karya-karya fiksinya. Sebelum bergabung dengan lembaga tersebut, setiap calon staf WCC harus melalui seleksi yang mempertimbangkan kesesuaian visi dan misi lembaga, sehingga sebelum bergabung dengan WCC ia sudah memiliki kepekaan terhadap isu-isu ketimpangan sosial dan gender. Selama bergabung dengan WCC, ia juga kerap mewakili lembaga untuk bekerja sama dengan lembaga lain seperti lembaga-lembaga seperti lingkungan hidup, anti globalisasi, umat beragama dsb., dari situ turut memperkaya pengetahuannya mengenai berbagai isu sosial budaya, pluralisme dan kulturalisme.

Kemampuan kepenulisannya dalam karya sastra juga dipekuat dengan keberhasilannya dalam mengikuti beberapa kompetisi kepenulisan sastra Jawa. Ia secara aktif mengikuti ajang kepenulisan, di antaranya sayembara penulisan novel berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 dan 2019. Ia juga mengikuti kompetisi penulisan novelet yang diadakan oleh instansi yang sama pada tahun 2019. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut menunjukkan konsistensi dan keseriusannya dalam mengembangkan diri di bidang sastra, khususnya sastra berbahasa Jawa. Dari keberhasilannya dalam kompetisi, ia juga kerap diundang sebagai pemateri dalam kepenulisan baik kepenulisan cerpen, karya sastra dalam bahasa Jawa, hingga kepenulisan naskah drama/sandiwara.

2. Tahapan Proses Kreatif Siti Aminah dalam Menulis Novel Berbahasa Jawa Kompetitif

a. Tahap Preparasi

Tahap awal sebelum menulis adalah menemukan ide, yang kemudian dikembangkan menjadi cerita yang lebih kompleks. Pada tahap ini, penulis secara sadar dan aktif mengumpulkan informasi, mengeksplorasi masalah, dan mempersiapkan diri dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dan metode berpikir sistematis (Wallas, 1990). Ide awal Siti Aminah dalam menulis novel *Sengara Mati* dan *Truntum* muncul karena adanya pengumuman sayembara penulisan novel berbahasa Jawa yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta.

“Sengara Mati dan Truntum itu karena ada halo-halo dari disbud, sayembara novel yang temanya kabudayaan di Yogyakarta. Aku kemudian mengolah apa yang berkaitan dengan budaya di Yogya menjadi cerita yang menarik di mata juri dan aku bisa menang.” (Wawancara dengan Siti Aminah, 8 Februari 2025).

Kutipan di atas mencerminkan tahapan preparasi dalam teori proses kreatif Wallas yang menunjukkan awal mula ide novel *Sengara Mati* dan *Truntum* ditulis. Pada tahap ini, Siti Aminah merespon adanya kompetisi dengan mempersiapkan diri melalui cara menggali informasi yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan oleh pihak kompetisi, yaitu budaya Yogyakarta. Persiapan yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, membaca sumber-sumber mengenai sejarah, tradisi, serta mencermati fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Yogyakarta. Aktivitas tersebut merupakan bentuk pengumpulan informasi dan pencarian data awal yang dilakukan penulis sebagai upaya untuk memahami persoalan yang akan diangkat. Siti Aminah kemudian menggabungkan tema yang harus dipatuhi dalam kompetisi dengan pengalaman pribadi dan kepekaannya terhadap lingkungan sosial budaya. Proses ini menunjukkan, pada tahap preparasi juga terjadi penyaringan informasi berdasarkan pertimbangan personal penulis, strategi, dan relevansi subtema yang bertujuan untuk menyesuaikan cerita dengan tuntutan kompetisi.

b. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi merupakan tahap dimana ide yang telah didapatkan kemudian diendapkan dalam pikiran penulis. Tujuannya adalah agar ide-ide tersebut berkembang secara alami dan matang sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap inkubasi ini, terdapat perbedaan antara novel *Sengara Mati* dan *Truntum*. Tahap inkubasi novel *Sengara Mati* berlangsung relatif singkat karena keterbatasan waktu. Siti Aminah mendapatkan informasi tentang kompetisi dengan tenggat pengumpulan naskah yang cukup dekat, sehingga tidak memiliki waktu panjang untuk menimbang dan memperdalam ide secara mendalam. Sebaliknya, novel *Truntum* mengalami tahap inkubasi yang lebih panjang dan terencana.

“Ketika Sengara Mati itu menang di tahun 2017, aku merasa tidak puas dengan apa yang sudah aku tulis karena keterbatasan waktu. Aku punya kegelisahan terhadap ketidakadilan perempuan dan ide itu aku jadikan bahan tulisan untuk ikut kompetisi lagi di tahun 2019” (Wawancara dengan Siti Aminah, 8 Februari 2025).

Kutipan di atas menunjukkan, tahap inkubasi dalam proses kreatif penulisan novel *Truntum* ditunjukkan melalui refleksi Siti Aminah terhadap karya sebelumnya. Ketidakpuasan terhadap karya sebelumnya memicu munculnya perenungan yang mendalam mengenai isu yang lebih kompleks. Dari proses pengendapan gagasan tersebut, isu ketidakadilan gender muncul sebagai subtema yang diselaraskan dengan tema dari penyelenggara kompetisi. Adanya masa jeda yang tidak boleh mengikuti lomba lagi ditahun 2018 menjadi titik dimana Siti Aminah mengalami pergulatan batin dan pemikiran mendalam mengenai gagasan ketidakadilan gender. Pada waktu diantara tahun 2017 dan 2019 Siti Aminah tidak segera menulis melainkan idenya dibiarkan berkembang melalui proses perenungan, observasi, serta pengumpulan fakta. Proses ini menunjukkan adanya tahap pematangan gagasan yang berlangsung secara bertahap yang muncul melalui pengalaman, dialog, dan emosional penulis.

c. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan tahap dimana pengarang mulai menuangkan ide yang telah dikembangkan ke dalam bentuk tulisan. Tahap ini dilakukan Siti Aminah selama beberapa bulan untuk novel *Sengara Mati* dan hampir satu tahun untuk novel *Truntum*. Sebelum menulis cerita Siti Aminah menggunakan teknik plotting agar cerita yang ditulisnya lebih sistematis dan mudah dikembangkan.

“Sebelum menulis, saya membuat diagram dari fakta-fakta yang saya temukan, misalnya tentang batik, lalu saya kembangkan jadi kartu-kartu berisi elemen seperti pengusaha batik, konflik, dan lain-lain. Kartu-kartu itu saya gunakan untuk menyusun bab, lalu saya baca ulang dan susun ulang jika perlu” (Wawancara dengan Siti Aminah, 8 Februari 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, Siti Aminah menggunakan diagram visual, seperti *mind-mapping* sebagai kerangka cerita untuk membantu dalam menulis. Secara konsep, penggunaan *mind-mapping* tersebut menunjukkan tahap lanjutan dari tahap preparasi. Setelah informasi dikumpulkan, Siti Aminah mulai menyusun dan merangkai faktas menjadi kerangka cerita yang membentuk alur cerita yang jelas. Ia pertama-tama menyusun *mind-mapping* berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh. Teknik pembuatan *mind-mapping* ini dengan meletakkan cerita utama berada di tengah dan kemudian menghubungkannya dengan cabang-cabang yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas dari cerita utama. Seperti tema batik dan dinamika perbatikan dalam novel *Truntum*, berada di tengah dan dari sana, Siti Aminah mengembangkan cerita secara visual dengan menambahkan cabang-cabang yang berhubungan. Teknik ini digunakan tidak hanya untuk menyusun alur saja tetapi juga menciptakan narasi, menggambarkan tokoh, latar, hubungan antar tokoh, hingga dialog antar tokoh.

Pada tahap ini, ide yang didapatkan pada tahap sebelumnya yang masih bersifat abstrak mulai dirubah menjadi wujud kerangka cerita yang siap ditulis. Tahap ini menunjukkan perubahan penting dari pengumpulan dan pemahaman gagasan menuju tahap terciptanya karya sastra. Dalam pandangan Wallas (1990), Tahap ini mencerminkan titik penting dalam perubahan dari pemahaman gagasan kedalam bentuk karya sastra yang utuh dan terstruktur. Dalam tahap ini, Siti Aminah mulai menyeleksi tulisan yang sudah disusun apakah sudah sesuai dengan struktur cerita yang diinginkan, sehingga mempermudah pada tahap selanjutnya.

d. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses kreatif Siti Aminah menulis novel, yang mencakup penyuntingan, evaluasi, dan persiapan naskah akhir. Proses ini menjadi proses yang penting dalam menulis karya karena menjadi kesempatan bagi penulis untuk meningkatkan kualitas tulisan. Untuk kepentingan kompetisi Siti Aminah melakukan revisi tanpa melibatkan orang lain karena keterbatasan waktu. Setelah dinyatakan menang, novel kemudian dicetak sebagai salah satu bentuk penghargaan dan kemudian dilakukan proses penyuntingan terlebih dahulu oleh tim yang ditunjuk oleh pihak penyelenggara tanpa melibatkan penulis secara langsung. Berbeda dengan novel *Truntum* yang juga diterbitkan mandiri untuk diperjual belikan secara umum. Siti Aminah memilih editor profesional dari redaksi surat kabar Kedaulatan Rakyat untuk menyunting naskahnya.

“Setelah nulis perbab itu, aku evaluasi sendiri. Kalau untuk lomba, setelah evaluasi, langsung aku kirim apa adanya. Setelah pengumuman menang, karyanya juga dicetak sama disbud, jadi untuk penyuntingan dilakukan sama tim dari penyelenggara. Kalau untuk cetak yang dijual belikan umum itu aku cari editor sendiri.” (Wawancara dengan Siti Aminah, 18 Maret 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan tahapan verifikasi antara novel *Sengara Mati* dan *Truntum*. Dalam proses kreatif, tahap verifikasi ditandai dengan upaya peninjauan kembali secara kritis oleh penulis untuk menilai dan memperbaiki hasil karyanya sebelum dipublikasikan. Untuk kebutuhan kompetisi, efisiensi waktu menjadi pertimbangan utama sehingga Siti Aminah tidak melibatkan pihak lain dalam tahap revisi dan *editing*. Sementara untuk publikasi umum, kualitas editorial menjadi perhatian penting. Perbedaan dalam tahapan ini menunjukkan kesadaran Siti Aminah terhadap konteks penerbitan dan target pembaca yang ingin dicapai. Proses revisi yang dilakukan oleh Siti Aminah mencakup perbaikan pada aspek kebahasaan dan kepenulisan. Revisi pada bagian struktur dan unsur intrinsik novel tidak dilakukan pada tahap ini karena sudah dilakukan pada tahap sebelumnya, yaitu pada tahap penulisan. Dalam proses penulisan per bab, Siti Aminah membaca ulang isi cerita untuk memastikan kesesuaian unsur intrinsik, sehingga pada tahap ini tidak diperlukan revisi ulang terhadap struktur cerita untuk efisiensi waktu.

Sedangkan untuk novel yang diterbitkan mandiri, proses revisi dan *editing* melibatkan editor yang dipilih langsung oleh Siti Aminah. Revisi ini meliputi keseluruhan dari isi novel, mulai dari struktur cerita dan unsur intrinsik. Sedangkan proses *editing* meliputi perbaikan pada aspek kaidah kebahasaan, dan penulisan. Sebelum proses revisi dilakukan, Siti Aminah dan editor menyepakati aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Revisi pada bagian struktur dan unsur intrinsik dilakukan secara bertahap, dengan mengirimkan naskah per bab kepada editor. Siti Aminah juga terlibat dalam pemilihan cover hingga kertas yang digunakan untuk dicetak.

2. Cara Siti Aminah Menghasilkan Novel Berbahasa Jawa Kompetitif

a. Pemilihan Tema

Pemilihan tema dalam menulis novel *Sengara Mati* dan *Truntum* oleh Siti Aminah didasarkan pada latar belakang sosialnya sebagai warga Yogyakarta dan pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi dalam hal ini tidak selalu berarti peristiwa yang dialami secara langsung oleh Siti Aminah, melainkan pengalaman dari lingkungan pekerjaannya, pergulatan batin, serta kepekaannya terhadap dinamika sosial di lingkungan masyarakat. Pemilihan tema dalam setiap novel yang ia tulis berhubungan erat dengan pengalamannya yang pernah bekerja di lembaga *Women Crisis Center* yang mana lembaga tersebut menangani kasus-kasus ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Sengara Mati, Halaman 49 paragraf 6 dan 7:

... Aku tau kandha, mas Riza ora tau duwe wektu nggo aku lan Dirgantara. kandhane Rien nalika wis lerem.

... Wiwit biyen mula ya ngono iku. Seneng organisasi. Mula ya taktrimakke, Leren sedhela. Ning ker-keri iki beda. Lan aku ra bisa nampa, Rampung kandha ngono iku Rien bali nangis. Ana wong wadon liya jeroning uripe.

Terjemahan bebas:

... Aku pernah bilang, mas Riza tidak pernah ada waktu untukku dan Dirgantara, ucap Rien ketika sudah berhenti menangis.

... Sejak dari dulu memang seperti itu. suka organisasi. Makanya aku bisa menerima, diam sejenak. Tetapi akhir-akhir ini beda. dan aku tidak bisa

menerima, selesai berbicara seperti itu Rien kembali menangis. Ada perempuan perempuan lain di dalam hidupnya.

Data diatas menunjukkan bahwa terdapat subtema disharmonisasi keluarga dan ketidakadilan gender dalam novel *Sengara Mati*. Konflik antara Rien dan Riza dalam *Sengara mati* mencerminkan bagaimana Siti Aminah menyalurkan kegelisahannya mengenai ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam hubungan rumah tangga. Ia sering menemukan bahwa perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang harus menerima, memaklumi, dan berkorban dalam hubungan rumah tangga.

Subtema yang sama juga muncul dalam novel *Truntum*. Konflik disharmonisasi keluarga dalam novel *Truntum* muncul lebih kompleks, akan tetapi lebih ditonjolkan pada hubungan antara anak dengan ayah. Pada novel *Truntum* Siti Aminah menunjukkan kegelisahannya terhadap pola asuh yang otoriter dalam keluarga Jawa dimana anak-anak sering tidak diberi ruang bicara dan hanya dianggap sebagai pihak yang harus patuh. Dalam novel *Truntum*, Siti Aminah secara konsisten memunculkan kegelisahannya terhadap isu ketidakadilan gender. Tokoh perempuan seperti Suratijah, Wigati, Suprihatin, dan Layung mengalami ketidakadilan struktural dalam hubungannya dengan keluarga maupun sosial. Seperti Suratijah, yang harus membangun usaha batik dari nol setelah suaminya meninggal yang mana kondisi tersebut menggambarkan beban ganda perempuan sebagai ibu tunggal sekaligus pencari nafkah. Tokoh Wigati yang terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta akibat perjodohan, sedangkan tokoh Suprihatin yang tidak direstui oleh Suratijah karena latar belakang keluarganya yang dianggap tidak layak serta menjadi orang ketiga. Tokoh Layung sebagai anak menjadi korban dari ketertutupan kebenaran masalah keluarganya antara Murtaji dan Suprihatin hingga mengalami trauma dan keterasingan sosial akibat peristiwa perzinahan dengan tokoh Bangun yang merupakan saudara kandungnya.

Lebih lanjut, novel *Sengara Mati* dan *Truntum* merupakan novel yang ditulis dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam kompetisi penulisan novel Jawa yang mana dalam kompetisi tersebut terdapat tema yang harus dipatuhi oleh penulis. Kompetisi pada tahun 2017 pihak penyelenggara memberikan kebebasan peserta dalam memilih tema, akan tetapi tema tersebut tetap harus memuat nilai-nilai, norma-norma dan budaya hidup, serta kearifan masyarakat DIY. Tahun 2019 tema yang diwajibkan pihak penyelenggara lebih spesifik dimana peserta diwajibkan memuat tema kebudayaan untuk kesejahteraan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Truntum, Halaman 247 paragraf 2:

... Kang diajab Suratijah mesthine ora mung bebrayan anak turune bisa ayam tentrem, kebak tresna kang tansah ntruntum. luwih saka kuwi, simbahe mesthine ngarep-ngarep dheweke bacutake dodolan bathik kang puluhan taun kepungkur diwiwiti.

Terjemahan bebas:

... yang diharapkan Suratijah harusnya tidak hanya anak keturunannya bisa hidup damai tentram, penuh cinta yang selalu tumbuh. Lebih dari itu, neneknya berharap dia bisa melanjutkan menjual batik yang sudah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu.

Dari segi tematik, novel *Sengara Mati* dan *Truntum* memiliki kesamaan, yaitu mengangkat budaya Yogyakarta sebagai latar yang kuat khususnya mengenai krisis pelestarian budaya. Data di atas memperlihatkan, tokoh Suratijah berharap agar anak keturunannya tidak hanya hidup dalam kedamaian dan cinta kasih, tetapi juga dapat melanjutkan usaha batik yang telah dirintis sejak puluhan tahun lalu. Kutipan tersebut mencerminkan nilai penting batik sebagai warisan budaya sekaligus simbol keberlangsungan ekonomi keluarga di masyarakat Yogyakarta. Pemilihan tema batik dalam novel *Truntum* tidak terlepas dari ketentuan kompetisi penulisan novel berbahasa Jawa tahun 2019 yang mensyaratkan karya peserta memuat tema kebudayaan untuk kesejahteraan masyarakat daerah istimewa Yogyakarta. Secara khusus, pemilihan motif *Truntum* didasarkan atas latar kesejarahan yang unik, penuh dengan makna serta memuat doa dan harapan bagi pencipta batik tersebut.

Pada novel *Sengara Mati*, Siti Aminah memilih gudeg sebagai representasi kebudayaan Yogyakarta yang wajib dimunculkan dalam ceritanya. Gudeg merupakan ikon kuliner khas yang berasal dari Yogyakarta dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat Yogyakarta karena menggantungkan hidup dengan berjualan gudeg. Kepopuleran makanan gudeg sebagai makanan khas Yogyakarta menyimpan nilai sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dalam novel *Sengara Mati*, dimunculkan awal mula terciptanya makanan gudeg pada masa kerajaan Mataram hingga berkembang menjadi ikon kuliner dan sumber penghidupan bagi

masyarakat Yogyakarta. Dalam narasi cerita, Siti Aminah juga memunculkan jenis-jenis gudeg menurut riset sejarah yang pernah dilakukan oleh akademisi. Penggambaran gudeg dalam narasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen latar, melainkan dimanfaatkan sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas lokal dan muatan sosial dalam cerita.

b. Penggunaan Bahasa Jawa yang Mudah dipahami

Siti Aminah memilih menggunakan dialek Yogyakarta dan memadukan ragam bahasa Jawa sebagai strategi untuk menjadikan novelnya lebih mudah dipahami oleh pembaca yang lebih luas. Ragam bahasa yang digunakan berupa ragam krama dan ngoko. Pemilihan dialek Yogyakarta dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya yang lahir dan besar di Yogyakarta, sehingga ia merasa lebih menguasai dan akrab dengan dialek tersebut dibandingkan dialek lain.

Halaman 3 paragraf 7:

... Alon-alon tangane Layung kumlawe. Ngranggeh tas blacu kang gumlethak ing ndhuwur bantal. Dibukak lan diwetokake isine. Jarik loro kembar kang banjur diseleh ing pangkone.

Terjemahan bebas:

... Perlahan-lahan tangan Layung mengambil tas blacu yang tergeletak di atas bantal. Dibuka dan dikeluarkan isinya. Dua jarik kembar yang kemudian diletakkan di atas pangkuannya.

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa dalam menulis narasi, Siti Aminah menggunakan bahasa Jawa baku yang mengikuti standar bahasa Jawa Solo-Yogya. Penggunaan bahasa Jawa standar ini dipilih karena lebih sederhana dan umum, sehingga memudahkan pembaca memahami alur cerita. Sementara dalam dialog antar tokoh, bahasa yang digunakan lebih ekspresif dan komunikatif, seperti dalam kalimat “Kowe kena sengit ro Bangun. Ning nek kaya ngene iki, bangeten jenenge!” (halaman 95 paragraf 3). Dialog tersebut memperlihatkan penggunaan ragam ngoko dalam situasi emosional. Contoh lain dapat dilihat dalam kalimat “Kula rak pun dipararingi ta, Pak?” (halaman 4 paragraf 5) yang menggunakan ragam krama untuk menunjukkan kesopanan. Dari dialog tersebut juga terlihat bahwa, Siti Aminah memadukan dialek Yogyakarta dengan ragam bahasa Jawa Ngoko dan krama sesuai dengan karakter dan situasi percakapan. Strategi ini menjadikan percakapan antar tokoh terasa lebih natural dan komunikatif. Pendekatan kebahasaan yang bersifat inklusif ini menunjukkan bahwa Siti Aminah menyadari pentingnya keterbacaan dalam karya sastra berbahasa daerah, terutama untuk menjangkau pembaca muda atau non-penutur krama tinggi.

c. Struktur Naratif yang Menarik

Struktur naratif dalam novel kompetitif Siti Aminah menunjukkan pola alur campuran. Alur ini menggunakan alur maju dan dipadukan dengan kilas balik (*flashback*). Alur kilas balik (*flashback*) banyak muncul dalam novel *Truntum*. Penggunaan alur ini bertujuan untuk membangun suasana cerita yang tidak membosankan dan menarik rasa penasaran pembaca. Alur utama tetap bergerak maju secara berurutan. Alur cerita mundur digunakan untuk menceritakan dan menggali pengalaman masa lalu tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam mengembangkan cerita yang menarik.

Siti Aminah menciptakan novel tersebut dengan lima tahapan struktur naratif, yang terdiri dari tahap pengenalan, pengawatan, penanjakan, puncak, dan peleraian. Tahap pengenalan pada novel *Sengara Mati* terdapat pada bab satu yang meliputi pengenalan tokoh utama, latar tempat, dan latar suasana yang membentuk konflik utama. Tahap pengenalan dimulai dengan menceritakan kehidupan sehari-hari tokoh Emma yang tinggal berdua dengan ayahnya, Kasman yang terjebak dalam rasa kesepian dan kenangan masalah akibat kepergian almarhum istrinya, Miyah. Siti Aminah menggambarkan ketegangan batin antara tokoh Emma dengan Kasman dengan kesenjangan komunikasi yang diperlihatkan secara implisit melalui interaksi yang minim, keheningan dalam suasana rumah, reflektif, dan adanya kehampaan emosi. Konsep yang sama juga diterapkan pada novel *Truntum*, akan tetapi pengembangan pada tahap pengenalan diciptakan dengan durasi yang lebih panjang dan lebih detail. Tahapan ini tersebar pada bab satu dan bab dua, yang meliputi pengenalan tokoh dalam novel, pengenalan latar tempat, suasana, dan permasalahan utama. Siti Aminah memperkenalkan seluruh tokoh utama seperti Murtaji, Suratijah, Wigati, dan Bangun, serta memperlihatkan dinamika antar mereka yang mengalami banyak ketegangan di masa lalu. Latar suasana dibangun secara kuat melalui penggunaan alur mundur (*flashback*), di mana tokoh-tokoh dalam cerita mengenang peristiwa lampau yang menjadi akar dari konflik di masa kini.

Tahap pengawatan terdapat pada bab dua yang berisi mengenai fase awal munculnya konflik. Pada tahap ini cerita dibangun untuk memperkuat ketegangan, menunjukkan konflik utama, dan membentuk dasar bagi konflik yang akan berkembang lebih lanjut. Tahap pengawatan dimulai dengan pulanginya Rien ke rumah Kasman tanpa memberitahunya. Kedatangan Rien merupakan bentuk pelarian sementara dari permasalahan rumah tangga yang sedang dihadapi. Konflik internal tokoh Rien diungkapkan melalui dialog tokoh dengan Emma dan narasi batin yang menunjukkan bahwa ia sedang mengalami krisis emosional akibat pengkhianatan suami yang berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Pada novel *Truntum*, ketegangan diperlihatkan pada bab dua hingga bab tiga melalui kecurigaan Layung terhadap rencana warisan Murtaji yang akan diberikan kepada Bangun. Ketegangan ini tidak hanya berakar pada isu ekonomi atau hak milik, tetapi juga pada kecurigaan mendalam terkait kemungkinan hubungan darah yang menyatukan sekaligus memisahkan mereka.

Tahap penanjakan terdapat pada bab tiga, yang mencakup perkembangan konflik secara psikologis dan pengembangan naratif menuju klimaks. Pada tahap ini, konflik rumah tangga yang dialami tokoh Rien mengalami peningkatan secara intensif melalui tindakan tokoh yang memilih meninggalkan rumah. Pada bagian ini, nilai budaya yang sebelumnya tersimpan dalam aktivitas keluarga mulai disadari dan dimaknai secara mendalam melalui kesadaran tokoh Emma terhadap makna simbolik dari gudeg sebagai warisan kultural. Tahap penanjakan dalam novel *Truntum* terjadi pada bab empat hingga enam, ketika konflik berkembang lebih kompleks. Penanjakan konflik dalam *Truntum* mencakup penelusuran sejarah batik *Truntum* yang dilakukan Layung melalui bantuan Wening dan Ardan. Penelusuran tersebut membuka lapisan-lapisan sejarah yang mengaitkan posisi perempuan, keturunan abdi dalem, dan warisan budaya dengan identitas Layung sendiri. Konflik dalam tahap ini berkembang secara kontemplatif dan reflektif yang mengarahkan tokoh pada krisis identitas dan penggalian makna permasalahan terhadap masa lalu.

Tahap puncak pada novel terdapat pada bab empat yang menunjukkan titik klimaks dari perjalanan batin tokoh utama dan penyatuan antara kesadaran personal dengan nilai budaya yang diwariskan. Tahap puncak pada *Sengara Mati* ditandai dengan keputusan Emma untuk melanjutkan proyek promosi gudeg bersama hotel sebagai bagian dari penyadaran terhadap identitas budaya. Keputusan ini bukan sekadar tindakan profesional, melainkan simbol transformasi nilai dan penerimaan terhadap warisan ibunya. Puncak konflik dalam novel ini bersifat psikologis dan simbolik. Dalam novel *Truntum*, puncak cerita terdapat pada bab tujuh hingga delapan. Tahap puncak terjadi saat terungkapnya bahwa Bangun adalah anak kandung Murtaji, hasil hubungan perzinahan di masa lalu dengan Suprihatin. Fakta ini mengguncang identitas Layung sekaligus memperkuat konflik batin mengenai relasi darah, cinta masa lalu, dan hak waris. Puncak konflik dibangun melalui pengungkapan informasi yang sebelumnya disimpan rapat oleh para tokoh, dan menimbulkan krisis emosional yang mendalam pada tokoh utama.

Tahap pelebaran dalam kedua novel disusun melalui proses perenungan, penerimaan batin, dan kesadaran emosional yang mendalam oleh para tokohnya. Dalam *Sengara Mati*, konflik mereda seiring dengan keberhasilan Emma menjalankan proyek budaya dan mencairnya relasi dengan ayahnya, Kasman. Pelebaran yang terjadi melalui perubahan emosional dan isyarat tindakan tokoh, ditandai dengan suasana rumah yang berubah menjadi lebih terbuka secara emosional. Dalam novel *Truntum*, pelebaran tidak dihadirkan dalam bentuk penyelesaian tuntas, melainkan melalui penerimaan realitas oleh Layung dan Bangun setelah kematian Suprihatin. Tokoh Layung memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan bertukar sukma dengan Wening, sementara Murtaji mulai menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga. Dalam kedua novel, resolusi tidak hadir dalam bentuk dramatis atau pertikaian, melainkan melalui pergeseran sikap, pemaknaan ulang, dan proses emosional yang perlahan.

d. Berpartisipasi dalam Kompetisi Sastra

Partisipasi Siti Aminah dalam kompetisi kepenulisan novel menunjukkan bahwa, kompetisi bukan hanya sekedar pemicu untuk menghasilkan novel, melainkan juga memengaruhi bagaimana dan seperti apa karya itu ditulis. Kompetisi yang bersifat tematik memberikan pengaruh signifikan dalam proses kreatifnya. Sebelumnya, pengalaman Siti Aminah dalam menulis cerita fiksi berbahasa Jawa yang berisi kritik sosial sering mendapatkan penolakan dari penerbit media massa. Hal ini membuatnya memilih untuk menulis cerita lebih moderat dalam kompetisi. Meskipun dalam novel *Sengara Mati* terdapat tokoh Riza yang digambarkan sebagai seorang aktivis, Siti Aminah tidak menyoroti secara mendalam aktivitas atau perjuangan sosial tokoh tersebut. Profesi aktivis hanya digunakan sebagai latar yang memicu konflik dalam rumah tangga antara Riza dan Rien, terutama akibat Riza yang sering bepergian karena pekerjaannya. Konflik tersebut memunculkan perasaan hampa, ketegangan emosional, hingga pengkhianatan dalam relasi rumah tangga. Dengan demikian, cerita berkembang ke arah persoalan ketidakadilan gender, bukan melalui jalur politik atau sosial-

eksternal. Selanjutnya, strategi lain yang diterapkan adalah dengan melihat dan mempertimbangkan latar belakang juri dan bagaimana karya berbahasa Jawa biasanya dinilai. Ini menunjukkan bahwa, dalam kompetisi pertama yang diikuti oleh Siti Aminah, ia cenderung membatasi diri dan bersikap lebih hati-hati demi mencapai tujuan utama untuk memenangkan kompetisi.

Keberhasilan Siti Aminah dalam kompetisi tahun 2017 menjadi titik penting yang membangun rasa percaya dirinya dalam menulis novel bahasa Jawa, serta mendorong keinginannya untuk kembali berpartisipasi pada tahun berikutnya. Meskipun regulasi lomba tidak mengizinkannya mengikuti kompetisi serupa pada tahun 2018. Hal tersebut justru memberinya waktu yang lebih panjang untuk menggali ide dan mematangkan alur cerita untuk kompetisi berikutnya. Pada kompetisi keduanya, Siti Aminah tetap menerapkan strategi penulisan yang serupa dengan sebelumnya. Akan tetapi di kompetisi keduanya ini ia mengekspresikan gaya penulisan secara lebih bebas, meskipun tetap menjaga kesesuaian dengan tema yang ditentukan oleh penyelenggara. Refleksi dari pengalaman kompetisi pertama berperan dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pengembangan cerita pada kompetisi kedua. Ini menunjukkan bahwa kompetisi bagi dirinya tidak hanya menjadi ajang untuk menjadi yang terbaik tetapi juga sebagai ajang untuk bahan belajar dan meningkatkan kualitas tulisan.

e. Publikasi dan Distribusi yang Efektif

Selama memenangkan sayembara penulisan novel berbahasa Jawa Siti Aminah mendapatkan penghargaan berupa penerbitan karya dari pihak penyelenggara. Proses penerbitan ini di umumkan dalam surat kabar lokal sebagai upaya untuk memperkenalkan karya yang menang dalam sayembara kepada masyarakat luas. Novel yang diterbitkan oleh pihak penyelenggara tidak didistribusikan untuk kepentingan komersial, melainkan ke sekolah-sekolah dan instansi lain yang menjalin kerjasama dengan Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Strategi distribusi ini bertujuan untuk edukasi dan pelestarian bahasa Jawa melalui jalur kelembagaan.

Berbeda dengan novel *Truntum*, selain diterbitkan oleh pihak penyelenggara kompetisi, Siti Aminah juga memutuskan untuk menerbitkan mandiri. Keputusan untuk menerbitkan secara mandiri didasarkan atas besarnya usaha dan proses kreatif yang cukup panjang. Kedalaman cerita mengenai kesejarahan batik Truntum dalam novel menjadikan karya tersebut memuat rekaman sejarah batik truntum yang dikemas dalam bentuk cerita fiksi sehingga perlu untuk dicetak dan didistribusikan secara luas. Pengakuan dari pihak juri menjadi bentuk validasi kualitas karya sekaligus memperkuat keputusan Siti Aminah untuk menerbitkannya secara mandiri. Dalam menerbitkan novel *Truntum*, Siti Aminah bekerjasama dengan penerbit lokal Yogyakarta, yaitu *Stiletto Book*. Novel ini diperjual belikan secara umum melalui jalur distribusi penerbit. Siti Aminah juga melakukan promosi secara mandiri melalui sosial media instagram pribadinya. Proses distribusi karya bergantung sepenuhnya pada strategi dan jaringan penerbit.

Perbedaan strategi dan distribusi antara novel *Sengara Mati* dan *Truntum* mencerminkan fleksibilitas dalam publikasi karya sastra berbahasa Jawa. Perbedaan tersebut meliputi penerbitan dan distribusi melalui jalur formal dengan dukungan lembaga budaya, dan melalui jalur mandiri dengan orientasi komersial. Keduanya memiliki peran masing-masing dalam menjangkau pembaca dan memperluas eksistensi sastra Jawa modern di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Pengalaman atas Riset yang Mendalam

Salah satu faktor yang membuat karya-karya Siti Aminah berkualitas adalah konsistensinya dalam melakukan riset dan memanfaatkan pengalaman pribadi sebagai dasar penulisan. Novel *Sengara Mati* dan *Truntum* adalah novel yang tercipta atas dasar kegelisahan Siti Aminah terhadap realita sosial yang ada di lingkungannya. Latar tempat dalam novel tersebut pun merujuk pada lokasi yang memang ada di dunia nyata, sehingga menghasilkan orisinalitas karya dan menjadikan suasana cerita tersebut lebih nyata dan hidup. Sebelum menulis, Siti Aminah selalu melakukan riset mendalam terkait tema yang akan diangkat, baik untuk karya fiksi maupun nonfiksi. Riset tersebut dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi terkait serta wawancara dengan narasumber yang relevan. Dalam penulisan novel *Truntum*, yang mengangkat kisah tentang batik truntum serta dinamika sosial di balik industri batik, ia mendatangi Kampung Pajimatan dan berdialog dengan pengusaha batik setempat. Hasil riset tersebut kemudian diolah menjadi latar dan tokoh yang nyata dan relevan dengan cerita. Ia juga mengatakan bahwa riset dan studi literatur adalah kunci untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Sebagaimana yang ia alami ketika novelnya berhasil menjadi pemenang dalam kompetisi sastra. Bagi Siti Aminah, menulis novel bukan hanya sekedar menciptakan cerita rekaan, tetapi juga merupakan suatu proses belajar yang serius dan

mendalam. Pengalaman menulis yang panjang juga memperkuat kematangannya dalam mengolah ide menjadi karya sastra yang unggul.

2. Pemilihan Tema

Pemilihan tema oleh Siti Aminah dalam penulisan novel bahasa Jawa menunjukkan adanya strategi kreatif yang tidak hanya didasarkan pada ekspresi personal, tetapi juga pada pertimbangan kontekstual dan kompetitif. Jika dilihat dari tema sentralnya, novel karya Siti Aminah cenderung mengangkat tema feminisme. Keseluruhan tokoh sentral yang merupakan seorang perempuan, dalam cerita digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, pekerja keras, dan mengalami ketidakadilan. Pemilihan tema feminisme tidak terlepas dari identitas Siti Aminah sebagai perempuan dan pengalamannya bekerja di lembaga *Women crisis center*, yang memperluas pemahamannya terhadap realitas ketidakadilan gender. Pemilihan subtema ini menjadi kunci keberhasilan dalam kompetisi yang sesuai dengan tuntutan kompetisi, yaitu relevansi sosial dan pelestarian nilai budaya. Isu-isu feminisme memberikan nilai aktualitas dan keberpihakan terhadap persoalan kemanusiaan yang sangat menarik untuk diangkat dan tema ini sering diapresiasi dalam ajang kompetisi. Tema budaya memperkuat aspek budaya lokal dan identitas yang menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian kompetisi sastra. Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan, dimana Siti Aminah dalam menciptakan karya tidak hanya mengedepankan aspek estetika saja, akan tetapi juga mempertimbangkan isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan demikian, ia tidak hanya bertindak sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai penulis yang mampu membangun cerita yang relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan penyelenggara kompetisi. Pemilihan tema yang bersifat adaptif tersebut menjadi bagian strategi dalam proses kreatif penulisan novel berbahasa Jawa yang bersifat kompetitif.

3. Strategi Bahasa Jawa yang Fleksibel

Penggunaan bahasa Jawa oleh Siti Aminah memperlihatkan fleksibilitas bahasa yang menjadi salah satu aspek inovatif dalam karyanya. Siti Aminah tidak hanya menggunakan satu ragam bahasa Jawa, melainkan menggabungkan antara ragam bahasa ngoko dan krama, serta dialek dengan bentuk bahasa semi-formal dengan pertimbangan keterbacaan serta daya tarik terhadap pembaca yang lebih luas, khususnya generasi muda. Penggunaan bahasa Jawa yang mudah dipahami dalam ranah kompetisi dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam memenangkan kompetisi karena penilaian juri tidak hanya mempertimbangkan keindahan bahasa, tetapi juga efektivitas penyampaian pesan sesuai tema yang harus dipatuhi. Bahasa yang ringkas dan jelas mempercepat proses pemahaman, meminimalkan resiko salah tafsir, dan memastikan pesan tematik tersampaikan utuh. Dalam konteks kompetisi yang memiliki keterbatasan waktu penilaian, karya yang komunikatif akan lebih diunggulkan dibanding karya dengan bahasa yang rumit. Fleksibilitas tersebut menjadi bentuk penyeimbang antara pelestarian bahasa Jawa dan tuntutan komunikatif. Strategi ini mencerminkan pemahaman Siti Aminah sebagai penulis terhadap perbedaan latar sosial pembaca dan kebiasaan berbahasanya. Strategi penulisan sastra Jawa yang digunakan bersifat lebih terbuka, inklusif, dan mudah dipahami sehingga tidak terkesan terbatas untuk kalangan pembaca tertentu.

4. Keikutsertaan Pengarang dalam Kompetisi

Keikutsertaan Siti Aminah dalam kompetisi penulisan novel bahasa Jawa menjadi salah satu faktor penting yang membentuk cara pandangnya terhadap proses kreatif. Kompetisi tidak hanya menjadi ajang pembuktian kemampuan, tetapi juga menjadi pemicu bagi terciptanya karya-karya yang terencana secara strategis baik dari segi ide, waktu penulisan, hingga evaluasi. Dalam konteks ini, kompetisi berfungsi sebagai tempat bertemunya gagasan dari dalam diri Siti Aminah sebagai seorang penulis dan peserta kompetisi dengan tuntutan dari luar yaitu pihak penyelenggara kompetisi. Siti Aminah menyadari pentingnya menyesuaikan karya dengan kriteria penjurian tetapi dengan tetap mempertahankan ciri khas dan gaya penulisannya dalam menciptakan karya novel bahasa Jawa. Ini menjadi bentuk kebaruan dalam proses kreatif yang tidak hanya berasal dari dorongan internal (inspirasi), tetapi juga dari keterlibatan aktif dengan dunia luar yang menuntut strategi, efisiensi, dan adaptasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif Siti Aminah dalam menghasilkan novel kompetitif merupakan sebuah dialektika antara intuisi personal dan adaptasi strategis terhadap kriteria eksternal. Dengan menggunakan kerangka kerja Wallas, ditemukan bahwa tahap persiapan

dipicu oleh imperatif kompetisi yang menuntut eksplorasi mendalam terhadap kebudayaan Yogyakarta melalui observasi dan studi literatur. Tahap inkubasi bermanifestasi dalam bentuk refleksi kultural dan personal yang intens, sehingga menghasilkan konsep cerita yang autentik. Sementara itu, tahap verifikasi menunjukkan kematangan profesional penulis melalui kemampuan membedakan strategi penyuntingan antara kebutuhan lomba dan kebutuhan publikasi umum, yang mencerminkan kesadaran tinggi terhadap segmentasi pembaca.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam arena kompetisi sastra ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mensinkronkan visi estetika dengan tuntutan tematik, kebahasaan, dan preferensi dewan juri. Strategi kepenulisan Siti Aminah membuktikan bahwa penulisan novel bukan sekadar proses imajinatif-intuitif, melainkan sebuah aktivitas intelektual yang melibatkan pemikiran kritis, kepekaan sosiokultural, dan perencanaan strategis. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi entitas sastra yang otonom, tetapi juga instrumen responsif terhadap dinamika sosial dan standar profesionalisme industri sastra.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur mengenai proses kreatif dalam sastra Jawa modern, khususnya pada genre sastra kompetitif yang selama ini masih jarang dieksplorasi. Secara praktis, studi ini menawarkan model kepenulisan adaptif bagi sastrawan dengan mengintegrasikan riset mendalam dan pertimbangan strategis tanpa mengabaikan nilai artistik. Untuk memperluas cakrawala kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pergeseran paradigma kreatif pada penulis generasi muda atau melakukan studi komparatif lintas genre guna memetakan evolusi strategi kepenulisan dalam ekosistem sastra Jawa kontemporer.

REFERENSI

- Akbar, Vinomeini Kanah. 2019. "Peran Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *BAHA STRA* 39, no. 1 (April): 31–38. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.12133>.
- Aminah, Siti. 2017. *Sengara Mati*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Aminah, Siti. 2021. *Truntum*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Aminah, Siti. 2025. "Wawancara dengan Siti Aminah tentang Proses Kreatif Penulisan Novel." Wawancara oleh [Nama Anda/Pewawancara], 18 Desember 2025.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Diterjemahkan oleh Stephanus Aspar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanta, Anak Agung N. B. J., I Wayan Rasna, dan I Nyoman Martha. 2021. "Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel Aroma Karsa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1: 115–25. <https://doi.org/10.23887/jppbbi.v10i1.33230>.
- Dhenggo, Klaris Fransiska, Maria Ermelinda Dua, Lering, dan Rimasi. 2023. "Analisis Unsur Rasa dalam Kumpulan Puisi Tentang Ema Karya Marlin Lering Menggunakan Pendekatan Ekspresif." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 7: 615–20. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.648>.
- Fatmawati, Tri. 2021. "Analisis Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Relevansi sebagai Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Sirampong." Skripsi, Universitas Peradaban. <http://repository.peradaban.ac.id/id/eprint/345/>.
- Glăveanu, Vlad Petre. 2013. "Rewriting the Language of Creativity: The Five A's Framework." *Review of General Psychology* 17, no. 1: 69–81. <https://doi.org/10.1037/a0029528>.
- Indrawati, Tri, Virtu Ozo Fable Tchaikovsky, dan Aretha Hanny Patricia. 2024. "Kurasi Digital Sastra Siber untuk Author dan Digital Publisher." *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* 18, no. 1: 13–28. <https://doi.org/10.22146/khazanah.92540>.
- Khotima, Khusnul, dan Bambang Purnomo. 2022. "Disharmonisasi Keluarga dalam Novel 'Truntum' Karya Siti Aminah (Kajian Sosiologi Sastra)." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (Januari): 49–61.

- Rahmawati, Rahayu Dwi. 2017. "Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Serial Supernova." *DIKSI* 25, no. 1: 34–45. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.16013>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Repomi, Egi, dan Agus. Wartiningsih. 2022. "Proses Kreatif Sidik Nugroho dalam Penulisan Novel Tewasnya Gagak Hitam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 3: 452–60.
- Sadler-Smith, Eugene. 2015. "Wallas' Four-Stage Model of the Creative Process: More Than Meets the Eye?" *Creativity Research Journal* 27, no. 4: 342–52. <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1087277>.
- Saina, Elisabet, Syamsiyah, dan Riko. 2020. "Analisis Struktur dalam Novel 'Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi'." *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1: 1–12.
- Sanubari, Galang Garda, Titik Maslikatin, dan Heru S.P. Saputra. 2021. "Kajian Ekspresif Terhadap Novel Kemarau Karya A.A Navis." *SEMOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 22, no. 2: 136–46. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.23549>.
- Suselowati, Danik, dan Octo Dendy Andriyanto. 2023. "Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki dalam Novel Truntum Karya Siti Aminah (Kajian Psikologi Kepribadian Abraham Maslow)." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 19, no. 2: 88–101.
- Wallas, Graham. 1926. *The Art of Thought*. London: Jonathan Cape.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudha Karnanta, Kuku. 2013. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 1, no. 1: 14–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.2413>.